

STRATEGI KOMUNIKASI PELESTARIAN SENI TONGKLEK MELALUI TEKNIK PENYUSUNAN PESAN DALAM MEWUJUDKAN IKON BUDAYA KABUPATEN TUBAN

Kristin Tri Lestari¹, Seviyenti Fikroh²

¹Universitas PGRI Ronggolawe, ²Universitas PGRI Ronggolawe

¹kristinsafarido@gmail.com, ²sevykomunikasi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui strategi komunikasi pelestarian seni tongklek melalui teknik penyusunan pesan dalam mewujudkan ikon budaya kabupaten Tuban. Metode penelitian yaitu dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan kualitatif, tidak mencari dan menjelaskan suatu hubungan ataupun menguji hipotesa dan membuat prediksi. Key informan yang peneliti pilih adalah Pemerintah Kabupaten Tuban dalam hal ini yaitu Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda Dan Olahraga (DISPARBUDPORA TUBAN) dan seniman Tongklek, karena dianggap sebagai orang yang paling mengetahui dan menguasai tentang strategi komunikasi pelestarian seni tongklek sehingga data-data yang diperoleh sangat relevan. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verivication. Hasil Penelitian didapatkan bahwasannya strategi komunikasi pelestarian seni tongklek di Tuban melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga sudah sangat baik dan memenuhi faktor penting yaitu, dalam penyusunan pesan sudah efektif. Hal ini dirasakan oleh tiap Paguyuban Tongklek yang ada di Tuban dimana pengembangan Tongklek semakin meningkat secara significant sehingga Tongklek menjadi salah satu Ikon Kebanggaan Kabupaten Tuban.

Kata Kunci: *Tongklek; Ikon; budaya*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar, sedangkan kesenian hanyalah salah satu unsur kebudayaan saja. Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur yang salah satunya adalah kesenian.

Kesenian daerah merupakan suatu karya cipta manusia yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat, sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat tersebut. Setiap daerah mempunyai kesenian daerah yang berbeda-beda yang disebut juga kesenian tradisional. Kesenian daerah muncul karena kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah tradisi.

Di Kabupaten Tuban Jawa Timur terdapat kesenian tradisional yang cukup populer yang dinamakan *Tongklek*. Menurut Rahman (dalam Kurniawan 2009:

Tongklek merupakan jenis kesenian tradisional yang sumber bunyinya berasal dari *kenthongan*. Pada mulanya, masyarakat Tuban menggunakan *Tongklek* untuk membangunkan orang tidur pada malam bulan Ramadhan untuk makan Sahur. Lebih tepatnya sebagai music untuk membangunkan saat makan

sahur. Kesenian tradisional *Tongklek* terbuat dari bambu, yang kemudian di buat *kenthongan* dan *bumbung*. *Kenthongan* disini sebagai alat musik ritmis, sedangkan *bumbung* sebagai bas. Pemain *Tongklek* untuk membangunkan orang makan sahur umumnya berjumlah 4 orang. Masing-masing orang membawa satu instrument yaitu, *Bumbung* sebagai bas dan 3 *kenthongan* yang terdiri dari suara rendah, suara sedang, dan suara tinggi. Keempat *kenthongan* tersebut dimainkan dengan menggunakan pola-pola sehingga menghasilkan ritme yang teratur. Keteraturan ritme inilah yang membuat masyarakat senang untuk mendengarkan *Tongklek*, dari perasaan senang mendengarkan akhirnya masyarakat mencoba membuat kelompok musik *Tongklek* dengan memperhatikan kualitas musik. Masyarakat semakin menikmati musik *Tongklek* dengan aransemen yang variatif. Antusiasme masyarakat terhadap festival kesenian tradisional *Tongklek* ini sangat besar. Terbukti dengan jumlah penonton yang sangat banyak baik dari masyarakat Tuban itu sendiri maupun dari masyarakat luar kota. Jumlah kelompok yang mengikuti festival mencapai 25-30 kelompok dan semuanya berasal dari Kabupaten Tuban. Antusiasme yang sangat besar dari masyarakat Kabupaten Tuban dalam mengikuti festival *Tongklek* ini memotivasi Pemerintah Kabupaten

Tuban bersama Dinas Pariwisata untuk mengadakan Festival Musik *Tongklek* setiap satu tahun sekali yang diperingati pada bulan Ramadhan menjelang hari lebaran. Festival ini sudah menjadi adat yang seakan-akan “wajib” bagi masyarakat Tuban. Antusias yang sangat besar juga ditunjukkan oleh masyarakat Kabupaten Tuban. Seluruh penduduknya antusias dan memberi dukungan penuh dalam acara *Tongklek* yang di selenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban bersama Dinas Pariwisata setiap tahunnya.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan strategi komunikasi pelestarian seni tongklek melalui teknik penyusunan pesan dalam mewujudkan ikon budaya kabupaten Tuban.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimanakah strategi komunikasi pelestarian seni tongklek melalui teknik penyusunan pesan dalam mewujudkan ikon budaya kabupaten Tuban?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi pelestarian seni tongklek melalui teknik penyusunan pesan dalam mewujudkan ikon budaya kabupaten Tuban

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana metode ini menggambarkan strategi komunikasi pelestarian seni tongklek melalui teknik penyusunan pesan dalam mewujudkan ikon budaya kabupaten Tuban, tidak mencari dan menjelaskan suatu hubungan ataupun menguji hipotesa dan membuat prediksi

Teknik Pengumpulan Data

A. Data Primer :

1. Observasi

Adalah suatu teknik pengumpulan data yang melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Pengamatan ini dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian dan kebiasaan

2. Interview/Wawancara

Adalah suatu teknik pengumpulan data melalui wawancara yang ditujukan untuk mendapatkan data berupa keterangan atau pendapat yang kompeten. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan

melakukan percakapan antara dua orang, yaitu peneliti dan key informan, dengan tujuan mendapatkan keterangan yang sesuai dengan penelitian. Wawancara terbuka dilakukan dengan narasumber dari lingkungan internal yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam strategi komunikasi pelestarian seni tongklek antara lain pemerintah, dan seniman tongklek dan wawancara yang dilakukan dengan pelaku eksternal yaitu para penikmat budaya tongklek. Dengan wawancara terbuka peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk bicara luas dan mendalam. Penelitian lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isu wawancara. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Angket

B. Data Sekunder :

Data sekunder adalah data yang bersumber dari instansi pemerintah, maupun hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut dapat berupa fakta, gambar dan lain-lain.

Penentuan key informan dan informan

Pada penelitian ini key informan yang peneliti pilih adalah Pemerintah Kabupaten Tuban dalam hal ini yaitu Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda Dan Olahraga (DISPARBUDPORA TUBAN) dan seniman Tongklek, karena dianggap sebagai orang yang paling mengetahui dan menguasai tentang strategi komunikasi pelestarian seni tongklek sehingga data-data yang diperoleh sangat relevan

Teknik Analisa Data

Penulis pada penelitian ini mempergunakan teknik analisis data Model Miles dan Huberman. Analisis berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya penuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verivication.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek

ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan Bapak Sumardi (Kasi pengembangan kesenian DISPARBUDPORA) :

“Disitu kita kenalkan kesenian Tongklek, ada Tongklek yang sudah kita kemas atau kreasi dan juga Tongklek yang tradisional. Kita juga sampaikan bagaimana pengembangan-pengembangan kesenian Tongklek supaya khalayak mengenal dan memahami kesenian Tongklek ini serta perkembangannya.”

Demikian juga dengan hasil wawancara dengan Bapak Eko (Kasi Pelestari Dan Pengembangan Budaya):

“Dalam upaya pemahaman kita selalu menyampaikan kepada para remaja untuk semaksimal mungkin dapat mengembangkan kesenian Tongklek ini agar menjadi sebuah tontonan yang indah atau menarik. Dan kita memberikan kebebasan kepada Paguyuban untuk berkreasi dengan kesenian Tongklek ini.”

Hasil wawancara dengan Bapak Supatmo (Seniman tongklek):

“Ketika kita bertemu saling ngobrol, dari sarasehan, dari pelatihan- pelatihan semacam itu sehingga kita terdorong dan akhirnya kita menemukan program-program atau langkah-langkah apa terkait pengembangan kesenian khususnya bagi remaja.”

Bapak Supatmo juga mengatakan :

“Alhamdulillah ada perkembangan baik segi kuantitas, keikutsertaan remaja, maupun secara kualitas, kemampuan remaja. Perkembangan itu tidak lepas dari kami sebagai ketua paguyuban maupun perhatian dari dinas terkait terutama dari DISPARBUDPORA Tuban”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Pesan yang disampaikan bisa efektif dimana jika pesan itu mampu menarik perhatian atau membangkitkan perhatian khalayak.

Sedangkan berdasarkan hasil angket tentang teknik penyusunan pesan menunjukan terdapat 55 responden atau 84,61% yang menyatakan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban (DISPARBUDPORA) dalam teknik penyusunan pesan sebagai strategi komunikasi pelestarian seni tongklek sudah efektif, sedangkan 10 responden atau 15,38 % menyatakan Dinas

Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban (DISPARBUDPORA) dalam menyusun pesan sebagai strategi komunikasi pelestarian seni tongklek kurang efektif. Sedangkan 0 responden atau 0% menyatakan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban (DISPARBUDPORA) dalam menyusun pesan sebagai strategi komunikasi pelestarian seni tongklek tidak efektif.

Dengan demikian dapatlah dikemukakan bahwa upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban (DISPARBUDPORA) dalam menyusun pesan sebagai strategi komunikasi pelestarian seni tongklek dalam mewujudkan ikon budaya Kabupaten Tuban sudah efektif

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil observasi, wawancara dan angket dapat diketahui bahwasanya Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban (DISPARBUDPORA) dalam menyusun pesan sebagai strategi komunikasi pelestarian seni tongklek sudah efektif. Hal ini dirasakan oleh tiap Paguyuban Tongklek yang ada di Tuban dimana pengembangan Tongklek semakin meningkat secara significant sehingga Tongklek menjadi salah satu Ikon Kebanggaan Kabupaten Tuban.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut masih ada responden yang menyatakan bahwa Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban (DISPARBUDPORA) dalam menyusun pesan sebagai strategi komunikasi pelestarian seni tongklek kurang efektif sehingga disarankan agar kedepannya bagi DISPARBUDPORA lebih meningkatkan teknik penyusunan pesannya agar bisa berdampak positif untuk seluruh kalangan seniman tongklek Kabupaten Tuban

DAFTAR PUSTAKA

- Kayam, Umar. 1991. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexi. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kristin Tri Lestari, Seviyenti Fikroh

Nabsrudin. 1993. *Pelajaran Pendidikan Seni*. Jakarta: Yudistira.

Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta.

Soedarsono, M., 1999, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata (Rangkuman Esai Tentang Pertunjukan Indonesia dan pariwisata)*, Yogyakarta:BP ISI.